

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi yang dapat dilihat dengan pertumbuhan individu secara fisik, mental, sosial maupun spiritual sehingga hal ini menjadi kesadaran individu dalam memahami kemampuan dalam menghadapi tantangan, mengatasi tekanan secara produktif serta bisa memberikan manfaat, dan hal ini juga akan bertentangan apabila seseorang tidak bisa mengendalikan tekanan, stress yang dihadapi sehingga tidak ada sosialisasi dengan sekitarnya dimana proses tersebut merupakan gangguan jiwa (Pranata, 2020). Gangguan jiwa adalah perilaku seseorang tentang keadaan kesehatan jiwanya. Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang perilaku di kasus kesehatan jiwa yaitu keadaan emosional, psikologis, dan stabilitas emosi seseorang (Videbeck, 2019). Gangguan jiwa merupakan keadaan dimana kesehatan seseorang terpengaruh oleh gangguan dalam fungsi mental, proses berpikir, emosi, perasaan, perilaku, psikomotorik, dan verbal. Kondisi ini bersifat klinis, disertai penderitaan, dan mengakibatkan gangguan fungsi humanistik individu (Widowati, 2023).

Gangguan jiwa dikenal sebagai seseorang yang mengalami kesulitan mengenai persepsinya tentang kehidupan, hubungan dengan orang lain, dan sikapnya terhadap dirinya sendiri. Gangguan jiwa sama halnya dengan gangguan jasmaniah lainnya kesehatan jiwa saat ini cukup tinggi, 25% dari penduduk dunia pernah menderita masalah kesehatan jiwa, 1% diantaranya adalah gangguan jiwa berat. Potensi seseorang mudah terserang gangguan jiwa memang tinggi, setiap saat 450 juta orang diseluruh dunia terkena dampak permasalahan jiwa, saraf, maupun perilaku. Salah satu bentuk gangguan jiwa yang terdapat diseluruh dunia adalah gangguan jiwa berat yaitu Skizofrenia (Rokayah, 2021).

Menurut *World Health Organization (2019)* prevalensi gangguan jiwa sekitar 450 juta jiwa penduduk di dunia yang mengalami gangguan jiwa termasuk skizofrenia dan di Asia Tenggara sekitar 5,3 orang per 100.000 jiwa mengalami skizofrenia, tahun 2021. Prevelensi skizofrenia meningkat menjadi 40% jiwa dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2022 terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Berdasarkan data dari *National Institute of Mental Health*, bagi penderita skizofrenia berisiko paling besar menyakiti diri sendiri dan kekerasan terhadap orang lain apabila penyakitnya tidak diobati. Prevalensi kasus skizofrenia di Indonesia adalah sebanyak 282.654 orang. Prevalensi (permil) rumah tangga dengan anggota rumah tangga yang mengalami gangguan kesehatan jiwa Skizofrenia berdasarkan daerah tempat tinggal menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat mencapai 22.489 penduduk (Risksedas, 2020).

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa penderita skizofrenia di Jawa Barat terdapat 55.133 penderita. Prevalensi terbanyak dengan gangguan jiwa yaitu Bogor (23.998 orang) dan Bandung (15.294 orang). Prevalensi skizofrenia di Jawa Barat bervariasi, tetapi ada beberapa data yang menunjukkan angka sekitar 5% dari total populasi, atau 5 per mil (5 kasus dalam 1000 penduduk). Data lain menyebutkan angka 1,7 per 1000 penduduk (Risksedas, 2018).

Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang bersifat kronis yang ditandai dengan gangguan komunikasi, gangguan realitas, afek tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif (halusinasi atau waham) serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitas sehari – hari (Pardede, 2020). Skizofrenia ditandai dengan gejala penurunan komunikasi, gangguan realitas, perubahan emosi, gangguan kognitif, dan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Skizofrenia ini mempengaruhi proses pikir dan keseimbangan antara pikiran, emosi, keinginan, dan psikomotorik yang sering kali disertai dengan persepsi yang terdistorsi seperti halusinasi sehingga asosiasi terbagi-bagi yang menyebabkan timbulnya inkoheren (Amelya & Sukamti, 2023).

Penderita skizofrenia, terdapat dua jenis gejala umum, yakni gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif termasuk timbulnya delusi atau waham, halusinasi, kegelisahan, agresif, dan kekacauan pikiran. Sementara itu gejala negatif mencakup kesulitan dalam memulai percakapan, afek tumpul atau datar, berkurangnya atensi, sikap pasif, apatis, isolasi sosial, dan perasaan tidak nyaman (Makhruzah, 2021). Gejala positif yang sering muncul pada skizofrenia adalah halusinasi (90%), delusi (75%), waham, perilaku agitasi dan agresif, serta gangguan berpikir dan pola bicara. Terlihat dari gejala tersebut bahwa masalah keperawatan yang umum dan banyak ditemukan pada skizofrenia adalah halusinasi (Pardede, 2020).

Halusinasi adalah persepsi pasien terhadap lingkungan tanpa stimulus yang nyata, sehingga pasien menginterpretasikan sesuatu yang tidak nyata tanpa stimulus atau rangsangan dari luar. Halusinasi paling sering muncul gejalanya pada skizofrenia dengan presentase 90% dibandingkan dengan gejala yang lainnya, halusinasi adalah dimana seseorang mengalami gangguan persepsi sensori tanpa adanya stimulus eksternal, seperti pendengaran, penglihatan, pengecapan, penciuman, dan perasaan. Halusinasi penglihatan merupakan gangguan persepsi sensori di mana seseorang mengalami sensasi palsu tanpa adanya stimulus eksternal yang nyata tetapi terasa nyata (visual), khususnya khususnya, adalah pengalaman melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada seperti melihat objek, orang, pola, atau cahaya yang tidak ada di dunia nyata (Stuart, 2015).

Halusinasi penglihatan terjadi ketika seseorang mengalami persepsi visual yang tidak sesuai dengan realitas. Klien dengan halusinasi penglihatan sering kali melihat sosok yang sebenarnya tidak ada atau objek yang bukan bagian dari kehidupan nyata. Pengalaman ini dapat menyebabkan klien panik dan perilaku mereka bisa dikendalikan oleh halusinasi. Dampak halusinasi ini dapat memicu tindakan berbahaya seperti bunuh diri, kekerasan terhadap orang lain, atau merusak lingkungan. Halusinasi ditandai oleh perubahan sensori persepsi dimana seseorang merasakan sensasi palsu seperti pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan, penghiduan, kinestetik, dan viseral.

Penting untuk mengidentifikasi jenis, isi, waktu, dan situasi pemicu halusinasi serta tanggapan pasien terhadap halusinasi tersebut (Abidin, 2020).

Peran perawat dalam merawat pasien dengan halusinasi meliputi memberikan asuhan keperawatan yang mencakup penggunaan strategi untuk mengelola halusinasi. Strategi ini termasuk penerapan standar asuhan keperawatan yang terjadwal untuk mengurangi atau mengendalikan masalah kesehatan jiwa pasien, dan melibatkan keluarga dalam perawatan pasien halusinasi. Ada beberapa strategi pelaksanaan yang bisa dilakukan pada pasien halusinasi, berdasarkan temuan penelitian, sebelum intervensi diberikan, penting untuk menyadari bahwa pengetahuan pasien tentang cara mengatasi halusinasi, melatih kegiatan sesuai dengan kemampuan, temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gani, 2021), yang menunjukkan peningkatan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi setelah dilakukan teknik bercakap-cakap. Ke empat teknik strategi pelaksanaan tidak dilakukan secara teratur oleh penderita halusinasi, hal tersebut dapat menyebabkan gangguan yang berkelanjutan oleh halusinasi tersebut (Nainggolan, 2019).

Menurut Kurniasari (2019) Secara umum penanganan pasien dengan skizofrenia dapat diberikan dengan farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi farmakologi pada pasien skizofrenia dapat menggunakan antipsikotik, sedangkan terapi nonfarmakologi meliputi terapi keperawatan yang terdiri dari terapi generalis (Strategi Pelaksanaan) dan terapi spesialis. Beberapa terapi non farmakologis diantaranya *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), psikoreligius, dan *Chromotherapy* (Maryanah, et al., 2024). Menurut pendapat penulis *chromotherapy* belum pernah dilakukan di ruang Elang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat dimana ruang Elang tersebut adalah ruangan pasien tenang khusus wanita, *chromotherapy* cocok diberikan pada pasien dengan halusinasi sebagai terapi pendukung, *chromotherapy* ini untuk penurunan halusinasi tidak harus dilakukan oleh spesialis seperti berbagai tenaga kesehatan, termasuk perawat dan terapis okupasi karena *chromotherapy* mampu memberikan

perasaan nyaman, tenang dan bahagia kepada pasien sehingga pasien menghindari pandangan yang tidak nyata.

Chromotherapy memiliki manfaat dalam menyeimbangkan sistem saraf otonom, yang berperan penting mengatasi penyakit kronis dan gangguan fungsional. *Chromotherapy* bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi rasa ketidakberdayaan, serta mengobati kelainan mental dan saraf. Warna dapat memicu tersekresinya hormon melatonin dan serotonin yang dihasilkan kelenjar pineal di otak. Melatonin dan serotonin merupakan zat kimia yang menyeimbangkan fungsi tubuh dan sebagai neurotransmitter di otak yang berfungsi untuk memperbaiki gangguan mental seperti skizofrenia dan tingkat halusinasi (Rahayu, 2019). Terapi ini bantu ngatur proses otomatis dalam tubuh seperti detak jantung, pernapasan, dan pencernaan untuk melawan persepsi sensori seseorang. Warna yang masuk lewat mata dikirim ke hipotalamus, yang terus ngolah informasi dari lingkungan dalam dan luar tubuh sebagai respons awal terhadap pikiran yang tidak nyata. Selain itu, hipotalamus juga berfungsi mengatur sistem kekebalan tubuh, reproduksi, suhu tubuh, emosi, dan pola tidur, kekurangan dari *chromotherapy* mempunyai efek samping ringan yaitu menyebabkan mual, pusing, atau sakit kepala setelah sesi *chromotherapy* dilakukan, terutama jika mereka sensitif terhadap warna tertentu (Suryani, et al., 2024).

Chromotherapy atau terapi warna adalah salah satu terapi non farmakologi untuk mengurangi gejala halusinasi dan memberikan efek menenangkan, berdasarkan pernyataan yang tegas bahwa setiap warna khusus mengandung energi penyembuhan, dengan bekerja merangsang saraf parasimpati dan berkerja memperbaiki emosi (Fadli, 2019). *Chromotherapy* atau terapi warna adalah metode penyembuhan yang menggunakan aplikasi warna-warna tertentu untuk memfokuskan proses penyembuhan. Tubuh manusia memiliki respons alami terhadap warna, yang dipengaruhi oleh genetika. Warna, sebagai elemen cahaya, adalah bentuk energi yang memengaruhi tubuh. Terapi ini mengarah pada energi tubuh yang fokus di titik-titik utama yang disebut cakra. Terdapat tujuh cakra utama dalam tubuh

manusia, masing-masing berhubungan dengan warna dan organ tertentu. Proses penyembuhan melalui terapi warna bergantung pada area tubuh yang memerlukan perhatian (Rahayu, 2019).

Chromotherapy atau terapi warna juga menjadi terapi relaksasi yang menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan kesehatan mental seseorang (Halik, 2022). Teori *colour harmony* mengungkapkan bahwa mata manusia bisa menangkap tujuh juta warna yang berbeda. Tetapi ada beberapa warna utama yang memiliki dampak pada kesehatan dan perasaan, yaitu warna ungu (Reyes, 2018). Pemberian *chromotherapy* dengan warna ungu dapat mempunyai rentang warna paling kuat jika dilihat dari spektrum radiasi elektromagnetik oleh mata manusia dengan jarak 20-40 cm dapat meningkatkan spiritualitas, meditasi dan ketenangan yang mendalam. Pemberian *chromotherapy* ini dilakukan menggunakan pendekatan dengan metode yang digunakan adalah *Form Checklist* Pre-test dan Post-test dari tanda gejala halusinasi di lihat pada aspek kognitif, afektif, fisiologis, perilaku dan sosial. Penelitian ini sebelum dilakukan intervensi maka dilakukan pre test terlebih dahulu menggunakan lembar kuisisioner, kemudian diberikan intervensi *Chromotherapy*, setelah itu dilakukan post test menggunakan lembar kuesioner selama 5 kali pertemuan, setiap pertemuan selama 5-15 menit (Hidayat & Nafiah, 2023). Berdasarkan penelitian Suryani, et al., (2024) dengan Judul Pengaruh *Chromotherapy* Terhadap Penurunan Persepsi Halusinasi Penglihatan di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu : Suatu Studi Kasus, pasien mendapatkan dengan penerapan terapi warna menggunakan balon berwarna hijau dan biru selama kurang lebih 30 menit, dilakukan selama 5 hari secara berturut-turut. Kesimpulan dari studi kasus ini adalah terapi warna mampu menurunkan tanda gejala pada halusinasi penglihatan.

Menurut penelitian Rahayu (2019) yang berjudul Pengaruh *Chromotherapy* Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi yang dilakukan di Bangsal UPI RS Prof. Dr. Soeroyo Magelang tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa terdapat penurunan tingkat halusinasi dengan nilai p value 0.000 (p value $\alpha < 0.05$). Penelitian yang berjudul Pengaruh *Chromotherapy* terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Prof. M. Ildrem Provinsi Sumatera Utara tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan tingkat halusinasi secara signifikan dengan nilai p value 0.000 (p value $\alpha < 0.05$) (Pitriani, et al., 2021).

Hasil survey lapangan didapatkan data 3 bulan terakhir tahun 2024 di ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat sebanyak 267 penderita, diruang Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat sebanyak 1.327 penderita, dan diruang Elang sendiri didapatkan sebanyak 6 penderita mengalami Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi dari 10 bed yang ada diruang Elang. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat mendata pasien yang mengalami gejala halusinasi dalam periode bulan Januari-Desember 2021 sebanyak 1.431 atau sebanyak 42% kasus halusinasi, selain itu terjadi peningkatan kasus halusinasi pasien pada periode tahun 2020-2021 yang semula berjumlah 1.347 (41%) menjadi 1.431 (42%), sedangkan pada periode Januari-Mei 2022 jumlah pasien Halusinasi tercatat sebanyak 1.054 pasien, hal tersebut menjadikan Halusinasi sebagai gejala yang paling banyak dialami pasien di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 (Rekam Medik RSJ Prov Jabar).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk menganalisis asuhan keperawatan gangguan persepsi sensorial : halusinasi penglihatan pada Ny. S dengan Skizofrenia dan pemberian intervensi *chromotherapy* di ruang Elang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang didapat adalah “Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensorial : Halusinasi Penglihatan pada Ny. S dengan Skizofrenia dan Pemberian Intervensi *Chromotherapy* di Ruang Elang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asuhan keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi penglihatan pada Ny. S dengan Skizofrenia dan pemberian intervensi *chromotherapy* di Ruang Elang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan pada Ny.S dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi penglihatan dengan pemberian intervensi *chromotherapy* di Ruang Elang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.
- b. Menentukan rumusan diagnosis keperawatan Ny.S dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi penglihatan dengan pemberian intervensi *chromotherapy* di Ruang Elang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.
- c. Mendeskripsikan intervensi keperawatan Ny.S dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi penglihatan dengan pemberian intervensi *chromotherapy* di Ruang Elang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.
- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan Ny.S dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi penglihatan dengan pemberian intervensi *chromotherapy* di Ruang Elang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan Ny.S dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi penglihatan dengan pemberian intervensi *chromotherapy* di Ruang Elang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.
- f. Menganalisis intervensi *chromotherapy* yang diberikan pada Ny.S dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi penglihatan di Ruang Elang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil karya tulis ini diharapkan menambah dan mengembangkan pengetahuan bahan kajian referensi dalam pengembangan Keperawatan terkait dengan Asuhan Keperawatan Jiwa pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi penglihatan dengan intervensi *chromotherapy*.

1.4.2 Manfaat Praktik

a. Bagi Profesi Keperawatan

Karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi penglihatan menggunakan *chromotherapy*.

b. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

Karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak pengelola pelayanan keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai standar praktik asuhan keperawatan.

c. Bagi Penulis Selanjutnya

Karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penyusunan karya ilmiah, diharapkan penulis selanjutnya dapat melakukan kajian ilmiah lebih lanjut terkait dengan intervensi *chromotherapy* pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi ini menggunakan teori model keperawatan jiwa.